



**ADAPTASI SOSIAL HINDU – ISLAM  
MELALUI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI DESA TANGKAU  
KECAMATAN TOPOYO MAMUJU TENGAH PROVINSI SULAWESI BARAT**

Ni Komang Ita Purnami Sari<sup>a,1</sup>

Ni Made Yuliani<sup>b</sup>

I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih<sup>c</sup>

<sup>abc</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup> Corresponding Author, email: komangita58@gmail.com (Sari)

---

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Article history:**

Received: 24-01-2025

Revised: 14-01-2026

Accepted: 25-03-2026

Published: 31-03-2026

**Keywords:**

Hindu–Islam;

Intercultural

Communication; Social

Adaptation

*Cultural and religious diversity is a defining characteristic of Indonesian society, requiring effective communication between social groups to maintain harmony. This study is grounded in the reality of Hindu and Islamic communities coexisting in Tangkau Village, Topoyo Sub-district, Central Mamuju Regency, West Sulawesi. Despite differences in religious and cultural backgrounds, the local communities have demonstrated the ability to achieve social adaptation through intercultural communication. Based on this background, the study formulated three main research questions: (1) What are the patterns of intercultural communication between Hindu and Islamic communities? (2) What communication strategies are applied? and (3) What challenges arise in the process of social adaptation in Tangkau Village? This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, traditional figures, and community members from both groups. The data were analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the process of social adaptation between Hindu and Islamic communities in Tangkau Village occurs through a circular–transactional communication pattern emphasizing dialogue and equal participation. This pattern encounters four main challenges: structural and symbolic, cultural and linguistic, perceptual and social stereotypes, and social participation and conflict mediation. To address these challenges, two key strategies are applied: linguistic and cultural accommodation as an adaptive effort, and the role of traditional and religious leaders as cultural mediators in maintaining intergroup harmony. Social adaptation in Tangkau Village is realized through dialogic and inclusive communication, balancing cultural differences through accommodation and mediation mechanisms. This communication model can serve as a framework for strengthening interreligious tolerance and harmony in Indonesia’s multicultural society. The novelty of this study lies in formulating an intercultural communication model based on circular–transactional dialogue, cultural accommodation, and community leader mediation to strengthen interreligious harmony in multicultural Indonesia.*

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari interaksi, sosialisasi, dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memiliki peran penting karena memungkinkan seseorang mengungkapkan pikiran, perasaan, harapan, serta membangun hubungan sosial dan memahami nilai-nilai budaya masyarakat (Rustandi, 2020; Pasasa, 2015). Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan perbedaan, mulai dari bahasa, adat istiadat, hingga kepercayaan yang dianut oleh masing-masing kelompok masyarakat. Tanpa adanya komunikasi yang baik, perbedaan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi dengan cara yang terbuka dan saling menghormati menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai jembatan untuk menjalin kesepahaman antara individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui komunikasi yang efektif, masyarakat dapat saling bertukar informasi, nilai, dan pandangan, sehingga terbentuk rasa saling pengertian dan empati. Proses ini tidak hanya membantu mengurangi stereotip atau prasangka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga membangun kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan.

Lebih jauh lagi, komunikasi yang inklusif dapat memperkuat toleransi dan solidaritas sosial di masyarakat. Ketika setiap individu merasa didengar dan dihargai, maka kepercayaan antaranggota masyarakat akan tumbuh dengan sendirinya. Hal ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan persatuan nasional yang kokoh di tengah pluralitas. Oleh sebab itu, keterampilan komunikasi antarbudaya perlu dikembangkan sejak dini—baik melalui pendidikan, media, maupun interaksi sehari-hari agar masyarakat Indonesia dapat terus hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati..

Desa Tangkau di Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat, menjadi contoh nyata dari masyarakat multikultural, yang terdiri dari komunitas Hindu dan Islam yang hidup berdampingan. Interaksi antarkelompok ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan sosial, dan ritual keagamaan. Namun, perbedaan nilai, praktik budaya, dan keyakinan tidak jarang memunculkan tantangan dalam menjaga keharmonisan. Salah satu problem yang muncul adalah pelaksanaan ritual keagamaan yang menyebabkan ketegangan sosial, seperti kemacetan saat upacara Melasti atau Ngaben, yang berdampak pada kenyamanan masyarakat lain. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan komunikasi yang efektif agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik.

Adaptasi sosial menjadi proses krusial dalam masyarakat majemuk, karena setiap individu maupun kelompok perlu belajar menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku di lingkungannya (Nadya et al., 2020). Dalam konteks Desa Tangkau, proses adaptasi sosial ditopang oleh komunikasi antarbudaya yang terbuka, inklusif, dan didukung oleh tokoh masyarakat serta tokoh agama sebagai mediator dalam menyelesaikan potensi konflik. Aktivitas seperti gotong royong, musyawarah desa, dan perayaan adat bersama menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini. Sejarah desa ini yang dibentuk dari berbagai latar belakang budaya—termasuk penduduk transmigran dari Bali, Jawa, Lombok, Bugis, Makassar, dan Mandar—menambah kompleksitas hubungan sosial di dalamnya (Nurning, 2014).

Kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan secara damai menciptakan mekanisme penyelesaian konflik berbasis komunikasi dan musyawarah. Pendidikan informal di lingkungan keluarga juga menjadi media penting dalam menanamkan nilai saling menghormati. Dengan demikian, komunikasi memiliki peran strategis sebagai sarana pembentuk identitas sosial, penyelesaian konflik, serta penguat harmoni dalam masyarakat yang heterogen. Berdasarkan konteks tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam dinamika proses adaptasi sosial masyarakat Hindu dan Islam di Desa Tangkau melalui komunikasi antarbudaya. Tujuan dari penelitian

ini untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat Hindu dan Islam di Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi antarbudaya masyarakat Hindu-Islam berlangsung serta bagaimana faktor-faktor yang terlibat dalam proses tersebut dapat memengaruhi persepsi masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial yang muncul akibat perbedaan budaya maupun keyakinan.

Secara lebih khusus, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Pertama, untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat Hindu dan Islam di Desa Tangkau, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Kedua, untuk menelaah berbagai tantangan yang dihadapi oleh kedua kelompok masyarakat tersebut dalam proses adaptasi sosial yang berlangsung di lingkungan mereka. Ketiga, untuk menganalisis strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh masyarakat Hindu dan Islam dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta menciptakan kehidupan bersama yang penuh toleransi di tengah perbedaan.

Penelitian ini mengisi gap studi sebelumnya yang umumnya membahas relasi Hindu-Islam sebatas toleransi, pencegahan konflik, atau harmoni keagamaan secara umum, dengan menempatkan adaptasi sosial sebagai proses komunikasi antarbudaya yang dinamis melalui pola komunikasi sirkular-transaksional, akomodasi linguistik-kultural, serta peran tokoh adat dan agama sebagai mediator budaya dalam menjaga harmoni masyarakat Hindu dan Islam di Desa Tangkau, Kecamatan Topoyo, Mamuju Tengah, Sulawesi Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan langkah penting dalam memperoleh, mengembangkan, dan menguji pengetahuan secara ilmiah. Afrizal (2016:12) menyatakan bahwa metode penelitian adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan masalah dan menjawab pertanyaan penelitian. Metode ilmiah itu sendiri merupakan serangkaian prosedur sistematis untuk mendapatkan pengetahuan (Suryana,

2012). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2022:54). Penelitian dilakukan di Desa Tangkau, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat, yang dipilih karena karakteristik masyarakatnya yang multikultural, khususnya interaksi intens antara komunitas Hindu dan Islam. Lokasi ini menawarkan konteks yang relevan untuk mengkaji dinamika komunikasi antarbudaya dan proses adaptasi sosial. Data yang digunakan bersifat kualitatif, diperoleh melalui data primer (wawancara dan observasi langsung) serta data sekunder dari literatur dan dokumen terkait (Han, 2019; Sugiyono & Lestari, 2021). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu alat seperti smartphone dan catatan lapangan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memfasilitasi interaksi dengan informan yang dipilih secara purposif, yaitu tokoh masyarakat Hindu-Islam dan pemerintah desa setempat yang dianggap memahami permasalahan secara menyeluruh (Sugiyono, 2022:300). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam (Sutopo, 2006:67), dan studi pustaka yang menganalisis dokumen dan literatur (Yusuf, 2016:391; Martono, 2015:324). Analisis data menggunakan tahapan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi dilakukan dengan menyaring informasi relevan tentang komunikasi antarbudaya dan dinamika sosial masyarakat Hindu-Islam. Penyajian data dilakukan secara naratif dan sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi atas data yang terkumpul guna memahami pola hubungan sosial dan budaya yang terbentuk. Penyajian hasil analisis disusun secara deskriptif dan formal dalam bentuk narasi, skema, serta dokumentasi visual. Tujuannya untuk menggambarkan fakta-fakta secara akurat

dan komprehensif (Rijali, 2019:94). Metode penyajian ini bertujuan memudahkan pembaca memahami hasil penelitian serta memberikan dasar yang kuat untuk penarikan kesimpulan dan rekomendasi lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Hindu - Islam

Berdasarkan wawancara dengan berbagai informan kunci dan pendukung, ditemukan bahwa pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat Hindu dan Islam di Desa Tangkau berlangsung secara harmonis dan penuh saling menghormati. Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, diselingi dengan Bahasa Bali dan Bahasa Lombok sesuai konteks sosial. Kepala Desa Tangkau, I Wayan Suarsana, menyatakan bahwa komunikasi antara umat Hindu dan Islam berjalan sangat baik tanpa ada konflik, karena masyarakat memegang teguh prinsip saling menghargai dalam keberagaman: "Ini memang sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat di Mamuju Tengah, karena daerah ini sangat majemuk... prinsip kami di sini saling menghargai" (Wawancara, 25 Maret 2025).

Pola komunikasi yang akrab dan egaliter ini sejalan dengan teori Akomodasi Komunikasi Howard Giles, khususnya strategi konvergensi, di mana masing-masing pihak menyesuaikan gaya komunikasi untuk menciptakan kedekatan sosial. Namun, unsur divergensi juga hadir, terutama pada generasi tua yang tetap menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk mempertahankan identitas budaya (Humaira et al., 2024). Tokoh pemuda Hindu, Putu Ayu Suyastini, mengungkapkan pentingnya kesopanan dalam berinteraksi lintas agama: "Kalau ketemu, kita hormati. Pakai bahasa halus, sopan, apalagi sama yang lebih tua" (Wawancara, 26 Maret 2025).

Konteks ekspresi keagamaan, seperti penggunaan salam, masyarakat menunjukkan sikap saling menghargai meskipun tetap mempertahankan identitas masing-masing. Ketua PHDI Kabupaten Mamuju Tengah, I Wayan

Purnayasa, menyatakan: "Kalau orang Islam ketemu, dia salam Islam, kita jawab sesuai agama kita, tapi tetap saling menghormati" (Wawancara, 25 Maret 2025). Pandangan ini dikuatkan oleh warga Muslim, Siti Hosana: "Warga Muslim sering mengawali dengan 'Assalamu'alaikum', sedangkan warga Hindu mengucapkan salam sesuai tradisi mereka seperti 'Om Swastiastu'" (Wawancara, 9 April 2025). Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam cara menyapa, penghormatan dan kesalingpahaman tetap terjaga.

Selain itu, komunikasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong juga memperlihatkan kerjasama yang solid tanpa memandang perbedaan agama. Kepala Desa Tangkau menuturkan: "Kalau kerja bakti, semua turun. Hindu-Islam campur. Yang penting kerja selesai, bukan siapa agamanya apa" (Wawancara, 25 Maret 2025). Nilai kebersamaan ini mencerminkan budaya egaliter dan prinsip gotong royong sebagai fondasi kuat dalam menciptakan keharmonisan antarwarga.

Pada aspek kegiatan keagamaan dan budaya, komunikasi antarumat juga dijalin secara terbuka melalui musyawarah. Dian Ratningsih, warga Muslim, menyatakan: "Kalau ada acara Hindu, kita bantu keamanan. Kalau Idul Fitri, mereka juga bantu menjaga parkir dan lainnya... tidak ada rasa saling membedakan" (Wawancara, 9 April 2025). Kolaborasi ini membuktikan bahwa masyarakat tidak hanya hidup berdampingan secara pasif, melainkan saling membantu secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tangkau telah berhasil mengembangkan pola komunikasi yang mencerminkan harmoni, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Strategi konvergensi dan divergensi dalam komunikasi digunakan secara seimbang, yang memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang kuat, serta pemeliharaan identitas budaya yang tetap dihargai. Hal ini membuktikan bahwa keberagaman tidak menjadi penghalang bagi

integrasi sosial, tetapi justru memperkaya dinamika interaksi dalam masyarakat multikultural.

### **Strategi Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Adaptasi Sosial Masyarakat Hindu-Islam**

Komunikasi antarbudaya memiliki peran vital dalam menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk, seperti di Desa Tangkau, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah. Dalam konteks ini, masyarakat Hindu dan Islam menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang adaptif dapat menjembatani perbedaan latar belakang agama dan budaya.

Salah satu bentuk akomodasi yang ditemukan adalah penggunaan bahasa lokal sebagai sarana membangun kedekatan dan penghormatan terhadap budaya setempat. I Ketut Pindah, S.Pd.H., penyuluh agama Hindu, menyatakan "Dalam keseharian, kami terbiasa menggunakan bahasa lokal agar lebih mudah dipahami oleh warga Muslim setempat... Strategi yang paling sering kami pakai adalah menghindari pembicaraan yang sensitif..." (Wawancara, 9 April 2025). Senada dengan itu, Fina Kasanti, warga Muslim, menuturkan "Kami sudah terbiasa hidup berdampingan... Kalau ada yang tidak sepaham, kami lebih memilih diam atau menyampaikan lewat tokoh masyarakat agar tidak salah paham..." (Wawancara, 9 April 2025).

Kedua pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran komunikasi yang tinggi, di mana penghormatan terhadap perbedaan dilakukan secara aktif dalam tindakan sehari-hari, termasuk dalam mendidik anak-anak untuk menghargai teman yang berbeda keyakinan. Kepala Desa Tangkau, I Wayan Suarsana, juga menegaskan bahwa komunikasi harmonis dibangun melalui musyawarah dan keteladanan sosial: "Kami selalu dorong warga untuk menggunakan musyawarah... Toleransi ditanamkan sejak usia dini melalui sekolah, kegiatan desa, dan juga contoh dari orang tua..." (Wawancara, 25 Maret 2025). Praktik-praktik ini sejalan dengan Teori

Integrasi Sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang menekankan pentingnya keterikatan sosial, nilai bersama, dan solidaritas dalam menjaga keharmonisan. Akomodasi bahasa dan budaya menjadi wujud nyata dari upaya menciptakan kohesi sosial di tengah keberagaman.

Tokoh adat dan pemuka agama memainkan peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan menjadi penghubung komunikasi antarbudaya. Kepala Desa Tangkau menjelaskan: "Kami fasilitasi pertemuan antar tokoh agama secara rutin... Tindakan kecil seperti berjabat tangan, saling senyum, atau datang melayat... bentuk komunikasi non-verbal yang menjaga ikatan sosial..." (Wawancara, 25 Maret 2025). Sementara itu, I Ketut Pindah menambahkan: "Saya sebagai penyuluh Hindu sering berdiskusi dengan ustaz di desa... Tindakan saling membantu tanpa harus banyak bicara... itu bentuk komunikasi non-verbal yang kuat di desa kami..." (Wawancara, 9 April 2025).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa peran tokoh-tokoh lokal tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga operasional dalam menyelesaikan potensi konflik melalui pendekatan musyawarah. Ini mendukung konsep solidaritas organik Durkheim, bahwa dalam masyarakat kompleks, kohesi tercipta melalui diferensiasi fungsi sosial dan pemenuhan peran-peran saling melengkapi. Keterlibatan aktif para tokoh dalam menyebarkan nilai toleransi melalui pendidikan, media sosial, dan kegiatan bersama menjadi faktor penting yang memperkuat jaringan sosial dan menghindari disintegrasi. Musyawarah sebagai mekanisme resolusi konflik mencerminkan integrasi normatif yang mempromosikan kesepahaman lintas kelompok agama dan budaya. Secara keseluruhan, pola komunikasi antarbudaya masyarakat Hindu dan Islam di Desa Tangkau dibangun melalui strategi akomodasi bahasa dan budaya, serta didukung oleh peran aktif tokoh adat, pemuka agama, dan pemerintah desa. Proses ini mencerminkan penerapan nyata teori integrasi sosial dalam

kehidupan sehari-hari, di mana kohesi dan solidaritas menjadi landasan hubungan antarumat yang harmonis. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa komunikasi yang adaptif dan dialogis mampu memperkuat identitas kolektif tanpa meniadakan keunikan masing-masing kelompok.

### **Tantangan Yang Dihadapi Masyarakat Hindu-Islam Dalam Proses Adaptasi Sosial**

Meskipun masyarakat Hindu dan Islam di Desa Tangkau umumnya hidup rukun dan menjalin komunikasi yang harmonis, penelitian ini mengidentifikasi adanya beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam interaksi sehari-hari. Kendala utama yang ditemukan mencakup perbedaan bahasa, simbol keagamaan, gaya komunikasi, serta persepsi terhadap nilai-nilai tertentu yang dapat menimbulkan salah paham. Kepala Desa Tangkau, I Wayan Suarsana, menjelaskan: "Tantangan yang paling sering kami hadapi adalah kesalahpahaman kecil... Kadang beda bahasa atau istilah membuat maksudnya jadi salah diterima... Tapi kami rutin adakan kegiatan desa gabungan supaya warga makin kenal dan terbiasa" (Wawancara, 25 Maret 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak selalu bersumber dari perbedaan keyakinan, tetapi lebih kepada cara penyampaian dan pemahaman terhadap konteks budaya masing-masing. Penyuluh Agama Hindu, I Ketut Pindah, menambahkan: "Tantangannya lebih terasa ketika ada perbedaan pelaksanaan hari besar keagamaan... suara gamelan saat upacara kadang dianggap mengganggu... tapi itu biasanya kami koordinasikan sebelumnya lewat kepala dusun" (Wawancara, 9 April 2025).

Koordinasi yang dilakukan sebelum kegiatan menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk mencegah kesalahpahaman lebih lanjut. Dari sisi masyarakat Muslim, tokoh setempat menyampaikan: "Yang utama adalah menjaga agar perbedaan pandangan tidak dibawa ke ranah emosional... pernah ada anak-anak saling mengejek karena beda agama, tapi guru dan orang

tua langsung turun tangan memberi pemahaman" (Wawancara, 9 April 2025).

Respons cepat dan kolaboratif dalam menyelesaikan konflik menunjukkan adanya sistem sosial yang kuat dalam menjaga kerukunan. Pernyataan senada juga disampaikan oleh warga Hindu, Ni Putu Widi Emiati: "Kalau ada perbedaan, kami lebih memilih duduk bersama dan mencari jalan tengah... karena kami semua tinggal di desa yang sama dan punya tanggung jawab yang sama menjaga kedamaian" (Wawancara, 10 April 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun tantangan komunikasi tetap ada, masyarakat Desa Tangkau telah membangun mekanisme penyelesaian konflik yang mengutamakan musyawarah, pendekatan kekeluargaan, serta komunikasi terbuka dan saling menghargai. Bentuk komunikasi non-verbal seperti membantu saat kegiatan agama, atau hadir dalam acara duka, menjadi simbol solidaritas dan kohesi sosial yang nyata. Secara teori, kondisi ini mencerminkan prinsip-prinsip Teori Integrasi Sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim. Penggunaan mediasi, koordinasi, serta musyawarah untuk menyelesaikan kesalahpahaman merupakan bentuk akomodasi sosial, yaitu proses sosial di mana kelompok berbeda hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki perbedaan nilai dan norma.

Penyuluh agama Hindu menggambarkan bentuk kerjasama sosial (social cooperation) melalui koordinasi hari besar keagamaan, yang mencerminkan praktik toleransi aktif. Sementara itu, tokoh masyarakat Muslim menekankan pentingnya menanamkan nilai bersama sejak dini, yang menggambarkan solidaritas mekanik, yaitu keterikatan sosial yang lahir dari kesamaan tujuan dan nilai-nilai dasar dalam masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi sosial di Desa Tangkau tidak hanya terjadi di tingkat struktural, tetapi juga mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi lintas budaya, musyawarah, dan

pendidikan nilai toleransi sejak dini, masyarakat Hindu dan Islam telah berhasil menciptakan tatanan sosial yang inklusif, adaptif, dan harmonis. Ini membuktikan bahwa teori integrasi sosial tidak hanya relevan dalam wacana ilmiah, tetapi juga terbukti aplikatif dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial masyarakat Hindu dan Islam di Desa Tangkau berlangsung harmonis melalui komunikasi antarbudaya yang terbuka, saling menghormati, dan memahami perbedaan. Bahasa lokal menjadi jembatan komunikasi dalam interaksi sehari-hari, sementara musyawarah, akulturasi budaya, toleransi aktif, serta peran tokoh agama dan adat sebagai mediator menjadi strategi utama dalam menjaga keharmonisan. Nilai toleransi juga diwariskan kepada generasi muda melalui kegiatan sosial, pendidikan agama, dan partisipasi lintas agama. Meski demikian, tantangan tetap muncul, seperti kesalahpahaman agama, stereotip, perbedaan adat, serta pengaruh globalisasi terhadap sikap toleransi generasi muda, namun umumnya dapat diselesaikan melalui dialog terbuka dan musyawarah antarwarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathin, M. T., Rayyan, M. A., Alfarabi, N., & Ramadhan, F. (2024). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri, Dan Values. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 5(10), 71-80.
- Ghifari, M. H., Irdal, I., & Usman, Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Kedai Kopi Nan Yo Di Kota Padang. *Journal Of Socio-Economics On Tropical Agriculture (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis)*(Joseta), 4(3).
- Hasmar, I., Fatimah, J. M., & Farid, M. (2023). Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Adaptasi Masyarakat Etnik Bugis Dan Etnik Papua Di Kota Jayapura. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1805-1827.
- Humaira, A. R., Rahardjo, T., & Sulistyani, H. D. (2024). Adaptasi Komunikasi Istri Dalam Organisasi Bhayangkari Dan Persit Kartika Chandra Kirana. *Interaksi Online*, 12(3), 1176-1195.
- Irfan, M., & Arrafi, I. (2023). Penundaan Pemilu Tahun 2024 Dan Perpanjangan Masa Jabatan Presiden Republik Indonesia Menjadi Tiga Periode (Perspektif Elit Politik Pan, Pkb Dan Golkar Provinsi Lampung).
- Karo-Karo, D., & Simatupang, F. N. (2023). Teacher Perceptions Of The Implementation Of Curriculum Thematic Learning In 2013 In Sarudik District, Central Tapanuli Regency, Academic Year 2022/2023. *Indonesian Journal Of Advanced Research*, 2(7), 935-950.
- Khairiza, D., & Ritonga, M. H. (2023). Pola Komunikasi Forum Kerukunan Antarmasyarakat Beragama (Fkub) Dalam Menciptakan Kerukunan Antarmasyarakat Beragama Di Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3283-3295.
- Meilani, A., Widiyanarti, T., Faiz, M. A., Prasetyo, F. D., Azzahra, A., & Zulfa, F. I. (2024). Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan Dan Menghindari Kesalahpahaman. *Indonesian Culture And Religion Issues*, 1(4), 13-13.
- Melinda, E., Kamil, P., & Valentine, F. (2023). Proses Akulturasi Dalam Perkawinan Di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Rahmawati, R. A., & Sulanjari, B. (2022). Analisis Unsur Sosial Dan Konflik Sosial Dalam Cerkak "Anak Lanang" Karya Dyand D.(Kajian Sosiologi Sastra). *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(1), 1-11.
- Ramadani, N., Widiyanarti, T., Fauziah, A., Salsabila, R. M., Firmansyah, I., & Pratiwi, A. (2024). Menguraikan Tantangan Yang Disebabkan Oleh Stereotip Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 16-16.
- Rustandi, R. (2020). Dakwah Komunitas Di Pedesaan Dalam Perspektif Psikologi

Komunikasi. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam, 8(3), 301-322.

Safara, D. M., & Najikh, A. H. (2024). Implementasi Komunikasi Antarbudaya Pada Perkawinan Antarbudaya Bagi Pasangan Suami Istri Muallaf Di Kuta, Bali. *Icon: Journal Of Islamic Communication*, 3(1), 19-32.

Tumbelaka, E. F., Mantiri, M., & Sambiran, S. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa (Studi Di Desa Ponompiaan Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow). *Jurnal Eksekutif*, 2(2).

Wahyuni, I. (2023). Persepsi Umkm Tentang Regulasi Sertifikasi Halal Jalur Self Declare Di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1), 147-158.

Wirawan, D. I. (2012). Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. *Kencana*.